

POLA KOMUNIKASI KITAB TAFSĪR JUZ 'AMMA FOR KIDS

KARYA ABDUL MUSTAQIM

Abdul Chalim Ibnu Umar
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo
Email: achalim346@gmail.com

Abstract

The meaning of the Qur'an as a guide for Muslims will be difficult to understand without interpretation. Basically there are two things that need to be considered regarding the delivery of the message of the Qur'an through interpretation, the first is related to how to understand its meaning so that the messages of the Qur'an can be understood, the second is about how to communicate the message, so that the meaning of the Qur'an can reach Muslims. Research on communication patterns in the book of Tafsīr Juz 'Amma For Kids by Abdul Mustaqim needs to be done in order to find out how exegetes communicate the content of the verses of the Qur'an to children. This research is a qualitative research with descriptive analysis method and content analysis. And contains the conclusion that the communication pattern in the book of Tafsīr Juz 'Amma For Kids by Abdul Mustaqim is a secondary and linear communication pattern because of the use of media and the absence of feedback from the communicant. And the main message in this book of interpretation contains religious social messages.

Keyword : *interpretation, Kids, communication pattern*

Abstrak

Al-Qur'ān sebagai pedoman umat Islam akan sulit dipahami maknanya tanpa adanya penafsiran. Pada dasarnya ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait penyampaian pesan Al-Qur'ān melalui tafsīr, pertama adalah terkait cara memahami maknanya sehingga pesan-pesan Al-Qur'ān dapat dipahami, kedua adalah mengenai cara mengomunikasikan pesan tersebut, sehingga makna Al-Qur'ān tersebut dapat sampai kepada umat Islam. penelitian mengenai pola komunikasi dalam kitab tafsīr Tafsīr Juz 'Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim ini perlu dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana cara mufasir mengomunikasikan kandungan ayat Al-Qur'ān kepada anak-anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan content analysis. Dan memuat kesimpulan bahwa pola komunikasi dalam kitab tafsīr Tafsīr Juz 'Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim merupakan pola komunikasi sekunder dan linier sebab adanya penggunaan media dan tidak danya feedback dari komunikan. Dan pesan utama dalam kitab tafsir ini memuat pesan pesan sosial keagamaan.

Kata kunci : Tafsir, anak-anak, pola komunikasi

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk untuk keselamatan dunia dan akhirat. Namun yang menjadi permasalahan dan pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami Al-Qur'ān.¹ Perbedaan daya nalar setiap orang itu mutlak dan tidak perlu dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna yang bersifat global, sedangkan kalangan cendekiawan akan dapat mengungkap makna-makna yang tersembunyi dengan sedemikian menarik. Di dalam dua kelompok ini terdapat keragaman tingkat pemahamannya. Maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'ān mendapat perhatian yang besar dari umat nya melalui pengkajian intensif, terutama dalam rangka menafsirkan suatu redaksi ayat.²

Penafsiran Al-Qur'ān masih terus berlanjut dan berkembang dengan berbagai variasi. Perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan karakter sosial pun juga menuntut para mufasir lebih pandai melakukan inovasi agar Al-Qur'ān lebih mudah masuk dan diterima dalam ranah kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari agama Islam yang telah menyebar begitu luas di berbagai belahan dunia dengan kultur budaya yang berbeda, sehingga penafsiran begitu penting dilakukan untuk meletakkan Al-Qur'ān secara tepat dalam sosio-kultur yang berbeda dengan sosio-kultur pada saat Al-Qur'ān diturunkan, dan dalam rangka membuktikan eksistensi Al-Qur'ān yang *shahīh li kulli zamān wa makān*.³

Saat ini modernisasi menuntut setiap elemen kehidupan, termasuk pendidikan, untuk menghadirkan diri dengan segala kematangannya, dimana kematangan itu sendiri

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pertama (ttp: Kencana, 2017), 2.

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), 26.

³ Nafisatuz Zahro, "Tafsir Visual, Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids," *No. 16 (2015)*, Januari 20, 123–41.

didapatkan dengan menerapkan pendidikan sejak usia dini.⁴ Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini.⁵ Untuk membangun karakter Qur'ani dalam diri seseorang maka kiranya tepat jika sejak usia dini seorang anak mulai diajak hidup dengan Al-Qur'an, tidak hanya mengajarkan akan tetapi juga mengenalkan, membantu memahami secara realistis serta mengizinkan mereka secara langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁶

Seperti yang kita ketahui bahwa sedikit sekali *mufasir* yang memperhitungkan usia dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an, jika diperhatikan lebih jauh mengenai karya tafsir dari dulu hingga sekarang hampir semua merupakan produk yang dihadirkan sebagai konsumsi orang dewasa, sehingga anak-anak tidak dapat bersentuhan langsung dengan kitab tafsir, padahal baik dewasa maupun anak-anak memiliki kebutuhan yang sama akan penjelasan Al-Qur'an lewat tafsir (dengan porsi masing-masing).⁷ akan tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali ulama ahli tafsir yang menjawab problem ini. Salah satu karya dari beberapa karya yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak adalah Tafsir *Juz'Amma For Kids* yang akan dikaji dalam Penelitian ini. Tafsir ini di tulis oleh Abdul Mustaqim seorang guru besar Ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren LSQ ar-Rohmah Yogyakarta.⁸

Tafsir ini hadir untuk mengisi satu bagian sisi yang kosong dalam dunia tafsir selama ini, yaitu kekosongan tafsir untuk horizon anak. Tafsir ini kiranya merupakan gebrakan

⁴ Hajar Pamadhi, *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni Dan Pengajaran Seni Untuk Anak)* (Yogyakarta: Uny Press, 2021).

⁵ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter," *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, no. 2 (2017): 82–89.

⁶ Zahro, "Tafsir Visual, Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids."

⁷ Zahro.

⁸ Abdul Mustaqim, "Inovasi Dan Visualisasi Pesan Tuhan Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids," *Artikula.Id*, 2015, <https://www.google.com/amp/artikula.id/abdul/Inovasi-Dan-Visualisasi-Pesan-Tuhan-Dalam-Tafsir-Juz-'Amma-For-Kids>.

baru yang dilakukan para pemikir Islam. Pola komunikasi⁹ yang diterapkan dalam tafsīr ini pastinya berbeda dengan tafsīr lain. Sekilas, tafsīr ini dikemas menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dan juga menggunakan media gambar ilustrasi sebagai media pendukung dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam Al-Qur’ān. Penggunaan ilustrasi di sini merupakan upaya untuk menghadirkan cara efektif dalam menyampaikan suatu pemahaman kepada anak-anak, sebab seni mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak.¹⁰

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian perpustakaan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas penelitian dilakukan di laboratorium.¹¹ penelitian ini berdasarkan data-data tertulis, baik berupa buku, kitab, artikel ataupun jurnal yang berhubungan dengan pola komunikasi maupun Tafsīr *Juz Amma For Kids* Karya Abdul Mustaqim.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian* Sukandarrumidi mencantumkan keterangan Irawan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian¹² Dengan teknik ini, penulis akan mengumpulkan berbagai macam literatur yang membahas tentang pola komunikasi atau yang berhubungan dengan tafsīr Juz ‘Amma For Kids, sebagai data penulis dalam mencari pola komunikasi, kelebihan dan kekurangan Tafsīr Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Musaqim.

Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif, yaitu metode pengumpulan data dalam bentuk deskripsi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan.

⁹ Bayu Saputra, “Pola Komunikasi,” *Produksi Program Acara; Talkshow Sakinah 2* (2013): 12–54 (n.d.).

¹⁰ Pamadhi, *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni Dan Pengajaran Seni Untuk Anak)*, 156.

¹¹ Eddy Soegiarto, *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Ilmiah* (Tangerang: tp, 2018), 9.

¹² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2012).

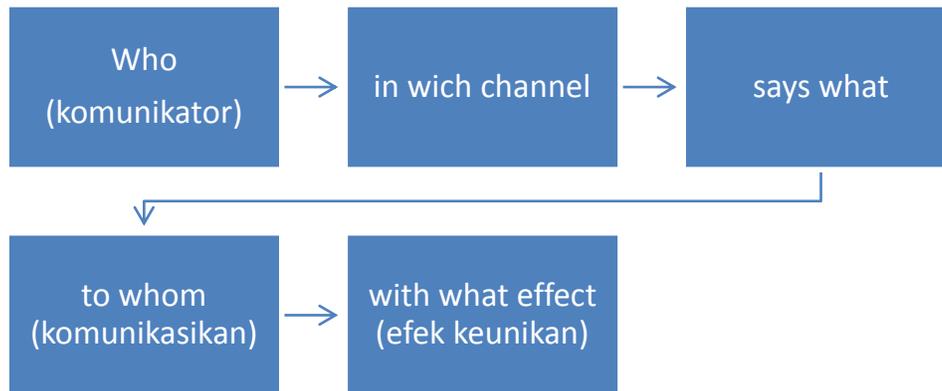
Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pola komunikasi yang diterapkan Abdul Mustaqim dalam Tafsīr *Juz Amma For Kids* dengan tujuan untuk mengetahui pesan utama dan pola komunikasi dalam Kitab Tafsīr Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Musaqim. serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan Tafsīr Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Musaqim.

B. Pola Komunikasi Tafsīr Juz ‘Amma For Kids karya Abdul Mustaqim

Tafsīr Juz ‘Amma For Kids karya Abdul Mustaqim ini merupakan sebuah karya tafsīr yang tergolong baru dalam perkembangan tafsīr Indonesia. Tafsīr ini dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan terkait penyampaian pesan Al-Qur’ān melalui tafsīr, pertama adalah terkait cara memahami maknanya sehingga pesan-pesan Al-Qur’ān dapat dipahami, kedua adalah mengenai cara mengkomunikasikan pesan tersebut, sehingga makna Al-Qur’ān dapat sampai kepada konsumen yang mana dalam hal ini adalah anak-anak.

Menurut *Harold D. Lasswell*, cara yang efektif untuk mengomunikasikan sebuah pesan adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.¹³ Dan lima hal ini lah yang akan dijadikan pijakan penulis pada analisis pola komunikasi Tafsīr Juz ‘Amma For Kids karya Abdul Mustaqim pada penelitian ini. Untuk memperoleh kejelasan sebelum mengkaji proses komunikasi dalam Tafsīr Juz ‘Amma For Kids ini ada baiknya penulis tampilkan proses komunikasi berdasarkan paradigma *Harold D. Lasswell*.

¹³ Harold D. Lasswell, *The Structure and Fuction of Communication in Society*, Ed. *Wilbur Schramm* (Urbana-Chicago: University of Illinois, 1972).



Gambar 4.1

Proses Komunikasi berdasarkan paradigma Harold D. Lasswell

Komunikator (who) dalam penelitian ini adalah mufasir dari Tafsīr Juz ‘Amma For Kids ini yaitu Abdul Mustaqim. Peran komunikator sangat menentukan hasil komunikasi. Satu hal yang penting dalam diri komunikator ketika ia melakukan sebuah komunikasi adalah kredibilitas sumber yaitu kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang dokter akan memperoleh kepercayaan bila ia membahas soal kesehatan, begitu pula seorang mufasir akan mendapat kepercayaan jika ia menerangkan soal tafsīr Al-Qur’ān.

Abdul Mustaqim juga memiliki pengetahuan tentang tafsīr Al-Qur’ān sangatlah luas selain sebagai guru besar ilmu Al-Qur’ān beliau juga dibesarkan di keluarga yang faham akan agama, Beliau banyak mengkaji al-Qur'an bahkan di umur yang belia. Lingkungan sosial yang memberi beliau ruang belajar yang luas membuat beliau memiliki pengetahuan yang mendalam terkait dengan al-Qur'an. Selain itu hampir separuh dari kehidupan beliau saat ini dihabiskan dengan studi Islam khususnya Al-Qur’ān dibuktikan dengan rekam jejak studi beliau.

Abdul Mustaqim setelah selesai menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Mts. Al-Islam Jono Purworejo, melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak yang terkenal dengan ilmu Al-Qur'ānya. Kemudian melanjutkan studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Jogja mengambil jurusan tafsīr hadis pada tahun 1991-1996, kemudian Studi S2 pada tahun 1997-1999 mengambil jurusan Agama dan filsafat lalu dilanjutkan program doktoral pada tahun 2000-2007 dengan mengambil jurusan studi islam, konsentrasi tafsīr.

Kiranya dengan rekam jejak studi Abdul Mustaqim di atas tidak diragukan lagi keilmuan beliau khususnya dibidang tafsīr Al-Qur'ān. sehingga, kredibilitas Abdul Mustaqim dalam Tafsīr Juz 'Amma For Kids ini tidak perlu diragukan lagi mengingat sebagai mufasir, Abdul Mustaqim memiliki pengalaman pengkajian Al-Qur'ān yang cukup panjang dan beragam.

Selain kredibilitas sumber yang baik, seorang komunikator harus tahu sasaran atau konsumen serta tanggapan yang diinginkan dari komunikan, serta memperhatikan kerangka referensi (*frame of reference*). Dalam hal ini, kerangka referensi dari Abdul Mustaqim dan konsumen kitab Tafsīr Juz 'Amma For Kids ini sangat lah berbeda, yang mana anak-anak sebagai konsumen tafsīr ini memiliki pengalaman, pendidikan, serta sumber informasi yang sangat terbatas.

Dalam hal ini Abdul Mustaqim telah memainkan perannya sebagai komunikator (who) dengan baik dalam Tafsīr Juz 'Amma For Kids ini. dalam teori komunikasi ada istilah *empathy*, yang berarti kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain.¹⁴ Dan *emphati* inilah yang menurut hemat penulis adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh Abdul Mustaqim, di mana beliau dalam menulis tafsīr ini mengedepankan sisi pengetahuan anak-anak yang sangat terbatas. Dibuktikan dengan pemilihan media

¹⁴ Onong Uchjiyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

komunikasi yang tepat sebagai jembatan anak-anak memahami pemikiran Abdul Mustaqim dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids ini.

Dalam proses penyampaian pesan Tafsir Juz 'Amma For Kids, Abdul Mustaqim menggunakan kata ganti orang ketiga (kita), bukan kata ganti orang kedua (kamu/kalian). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan penafsirannya, beliau seakan mengajak pembaca bersama dengan beliau untuk belajar melakukan apa yang diperintah dan dilarang oleh al-Qur'an, tidak menggurui tapi seolah mencotohkan ideal moral yang ada dalam al-Qur'an dengan media teks, dan visualisasi gambar.

Penggunaan *visualisasi* gambar merupakan upaya menyediakan sarana yang efektif untuk membantu anak-anak memahami isi pesan yang disampaikan, Kehadiran visualisasi gambar dalam tafsir ini memungkinkan anak-anak membangun imajinasi dan memahami makna ayat melalui objek visual, sehingga isi pesan dan cerita yang ada dalam Al-Qur'an seolah hadir di depan mata pembaca.

Sebagai contoh, dalam penjelasan global surat surat *al-'Ashr* beliau menjelaskan mengenai pentingnya waktu, dan untuk memudahkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya waktu, maka beliau sajikan sebuah kisah tentang seorang narapidana yang berdialog dengan satu detik waktu. Dalam kisah antara narapidana dan waktu tersebut, ditampilkan sebuah visualisasi gambar antara si narapidana dan satu detik waktu yang digambarkan seperti makhluk hidup. Hal ini menurut hemat penulis adalah suatu yang efektif untuk dilakukan, sebab menurut *Jean Piaget* anak-anak yang berada pada tahap pra operasional (usia 2-7 Tahun) memiliki egosentrisme yang tinggi dan belum bisa berpikir yang terorganisasi, pemikirannya belum sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis ditandai dengan beberapa hal yang salah satunya menganggap segala sesuatu di lingkungan mempunyai jiwa seperti manusia.¹⁵ Sehingga, harapannya ideal moral yang

¹⁵ F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelktualita* 3, no. 1 (2015): 33–34.

ingin disampaikan yaitu tentang berharganya waktu bisa dengan mudah dicerna melalui media percakapan antara si narapidana dan satu detik waktu tersebut.

Piaget juga berpendapat bahwa setiap tahap perkembangan intelektual individu serta penambahan usia sangat mempengaruhi individu tersebut dalam memahami ilmu pengetahuan. Ketika anak-anak (Komunikator) berada pada tahap pra oprasional, anak mulai memperlihatkan aktivitas kognitif dengan melibatkan pemikiran dan intuisi mereka untuk mengenal dunia di sekitarnya. Dalam tahap praoprasional ini anak-anak masih memiliki egosentrisme yang tinggi dalam belum mampu untuk berfikir secara runtut.

Pada umumnya anak pada tahap ini belum bisa membaca dengan lancar. Kosakata anak pada puncak tahap ini hanya sekitar 20.000 hingga 24.000 kata.¹⁶ Dengan demikian, anak pada masa ini akan lebih mengandalkan kemampuan pendengaran dan penglihatannya. Keterampilan pendengaran melibatkan indera pendengaran, sehingga anak dapat mempelajari hal-hal baru dengan cara: mendengar atau meniru suara yang didengarnya setiap hari, mengikuti instruksi lisan sederhana, mendengar cerita, menceritakan kembali apa yang telah didengar anak, menebak nama lagu sesuai irama yang didengarnya, mengetahui nama benda, mengetahui sumber bunyi, mengetahui nama benda yang dibunyikan.¹⁷

Sedangkan kemampuan visual terkait dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, reaksi dan persepsi anak terhadap sekitarnya. Kemampuan visual ini dapat dikembangkan dengan cara: mengenal nama benda sehari-hari, membandingkan benda sederhana dengan benda yang lebih kompleks, mengetahui bentuk, ukuran dan warna benda, mengenali adanya keanehan pada suatu benda, mengenali nama dirinya sendiri dalam bentuk tulisan, dan mengenal bentuk huruf dan angka.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

¹⁷ A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 61.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak membutuhkan objek dan kejadian nyata dalam kegiatan belajarnya. Segala sesuatu yang abstrak dan membutuhkan pemikiran logis tidak dapat diterima sepenuhnya oleh anak pada tahap ini. Dan salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan pada tahap ini adalah dengan menggunakan pembelajaran Kitab Tafsīr Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim ini.

Visualisasi gambar dalam tafsīr *juz amma for kids* ini selain membantu memperjelas secara visual makna dari penafsiran ayat, juga memiliki makna sendiri, seperti contoh pada salah satu ayat yang menjelaskan 4 golongan yang tidak akan merugi, yang salah satunya beramal saleh kemudian beliau menampilkan sebuah visualisasi yang menggambarkan seseorang sedang bersedekah dengan latar tempat dan cara berpakaian yang khas Indonesia yaitu menggunakan sarung dan songkok. Hal ini menjadikan pembaca dapat mengaitkan pesan *al-Qur’an* dengan kehidupan mereka khususnya masyarakat Indonesia sehingga secara tidak langsung visualisasi gambar dalam Tafsīr Juz ‘Amma For Kids ini menjadi penghubung antara teks *al-Qur’an* dari abad ke-7 dengan keadaan masyarakat Indonesia abad ini.

Menurut Johanna Pink, gambar dalam tafsir ini juga mengisi dimensi emosional yang kurang dalam tafsir-tafsir *al-Qur’an* pada umumnya.¹⁸ Termasuk juga bagaimana menyampaikan pesan sosial tentang berbagi dan rasa empati tampak nyata. Jauh dari sekedar mengilustrasikan teks penafsiran tetapi juga mendorong pembaca mengamalkan isi pesan dalam Tafsīr Juz ‘Amma For Kids Karya Abdul Mustaqim ini dalam kehidupan.

Isi pesan (*says what*) dalam kitab tafsir ini lebih condong kepada pesan-pesan sosial keagamaan dengan harapan (*with what effect*) ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas anak sejak dini demi terwujudnya generasi yang bermoral dan beretika baik.

¹⁸ Johanna Pink, *Muslim Qur’anic Interpretation Today* (South Yorkshire: Equinox Publishing, 2019), 100.

Berdasarkan data tersebut pola komunikasi Kitab Tafsīr Juz ‘Amma For Kids ini termasuk dalam pola komunikasi sekunder dan linier karena penggunaan media kedua setelah bahasa yaitu buku, dan visualisasi gambar, serta tidak adanya feedback dari pembaca.

C. Pesan Utama Kitab Tafsīr Juz ‘Amma For Kids.

Isi pesan yang ingin disampaikan Abdul Mustaqim dalam Kitab Tafsīr Juz ‘Amma For Kids ini adalah kandungan ayat suci al-Quran surat ad-Duhā Sampai an-Nās. Banyak pesan dalam Tafsīr Juz ‘Amma For Kids yang ingin disampaikan dan dikenalkan Abdul Mustaqim kepada anak-anak yang mana masih memiliki pemahaman agama dan sosial yang masih terbatas. Beliau menyampaikan isi Al-Qur’ān dalam tafsīr ini dengan metode tahlili-ijmāli, yang dimulai dengan nama surat, menerangkan Makki-Madāni, lalu menjelaskan secara global kandungan surat. Setelah itu, dilanjutkan dengan penulisan keseluruhan surat, beserta artinya. Kemudian Abdul Mustaqim memberikan penjelasan tentang makna kata tertentu sehingga menambah pengetahuan tentang makna kosa kata baru. Beliau juga tidak lupa mencantumkan asbābun nuzūl sehingga dialektika antara ayat dan realitas pada masa turunnya ayat bisa dirasakan oleh pembaca, Kemudian ditutup dengan kesimpulan yang berisi pesan moral dari isi surat.

Dalam penafsirannya, Abdul Mustaqim lebih menekankan Dalam penafsirannya, Abdul Mustaqim lebih menekankan ke dalam pesan-pesan sosial. Hal ini dibuktikan dengan beberapa contoh penafsiran yang telah saya sajikan pada bab terdahulu. Dalam hal akidah beliau mengajarkan ajaran Islam yang moderat dibuktikan dengan beberapa penafsiran beliau, salah satunya penafsiran ayat ke enam surat al-Kāfirūn:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

Menurut beliau pada masa sekarang, ayat ini bisa diartikan sebagai isyarat untuk menghormati penganut agama lain. Sebab, tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, apalagi melalui jalan kekerasan. Beliau juga mengingatkan kepada kita jangan

sampai karena alasan membela agama, kita tidak menghormati agama orang lain. Namun, jangan sampai pula karena alasan toleransi beragama, lalu kita mencampuradukan ajaran agama. Di sini terlihat jelas inklusif beragama yang beliau sajikan dan kenalkan kepada anak-anak sebagai konsumen dari tafsir ini.¹⁹

Keinklusifan beragama yang beliau ajarkan dalam tafsir ini tidak terlepas dari latar belakang beliau yang lahir di Indonesia dan dibesarkan di lingkungan pesantren, yang mana sikap inklusif beragama sudah ditanamkan turun temurun sejak zaman awal penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo.

Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam, menghargai budaya setempat, dan bahkan mengakomodasikan ajaran Islam dengan budaya Indonesia masa itu tanpa menghilangkan identitasnya.²⁰ Sikap toleransi yang dicontohkan Walisongo merupakan jawaban bagaimana Islam dibumikan di Indonesia. Walisongo sadar bahwa Islam harus dikontekskan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah, dan sosiokultur tempat Islam disebarkan.²¹ Dan sikap toleran ini lah yang membuat Islam dengan mudah diterima dan berkembang di Indonesia khususnya ditanah Jawa tempat Abdul Mustaqim dilahirkan.

Pesan-pesan sosial juga tampak dalam penafsiran beliau mengenai akhlak. Dalam menafsirkan akhlak, baik itu akhlākul karīmah maupun akhlākul madzmūmah beliau banyak menyajikan visualisasi bersosial di era sekarang. Bagaimana beliau secara implisit menyajikan sebuah contoh berakhlak saleh dengan cara memberikan sebagian rezeki kepada orang yang membutuhkan.

¹⁹ Mustaqim, “Inovasi Dan Visualisasi Pesan Tuhan Dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids,” 77.

²⁰ Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41.

²¹ Abdurrohman.

Dalam penafsiran tentang akhlak, beliau juga berusaha menyajikan tarbiyah dengan cara memuat arti kosakata, mengajarkan tata cara beribadah, bersosial, bertauhid, serta praktek akhlākul karīmah dan masih banyak lagi. Sebagai contoh, penafsiran beliau tentang surat al-Falāq ayat 5:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”

Beliau mengajak pembaca agar menjauhi sifat dengki, dan beliau mengutip sedikit kisah pembunuhan Habil putra Nabi Adam AS. yang dibunuh oleh saudaranya Qabil karena menaruh dengki.

Begitupun dengan penafsiran ayat-ayat syariat, pesan-pesan sosial dan tarbiyah masih sangat mendominasi, seperti penafsiran beliau mengenai surat al-kautsar ayat-2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah”

Dalam menjelaskan ideal moral ayat ini beliau mengajarkan pembaca untuk bersyukur dengan cara melaksanakan sholat dan berkorban sedangkan visualisasinya lebih dominan ke dalam pesan sosial dari perintah ber-Qurban yaitu berbagi dengan sesama kita dengan menyuguhkan gambar kongkrit seorang anak yang sedang memberikan satu kantong daging Qurban. Selain itu, Beliau juga menjelaskan makna dari berkorban, serta menjelaskan alasan kenapa yang disembelih adalah binatang sebagai tarbiyah kepada pembaca.

Dari beberapa contoh di atas, pesan-pesan sosial keagamaan merupakan pesan utama dalam tafsir ini. pesan-pesan sosial juga tampak jelas dari cara Abdul Mustaqim mengulang beberapa kali visualisasi yang mengangkat isu-isu sosial di Indonesia seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, tidak meratanya pendidikan, korupsi, dan kenakalan remaja.

Kehadiran Tafsir Juz 'Amma For Kids yang dirancang sedemikian rupa ini, tidak lain ingin andil mencetak generasi yang bermoral dan beretika baik dalam bersosial maupun beragama sejak dini. Seperti yang kita tahu, bahwa anak merupakan harapan keluarga dan juga aset berharga untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Anak merupakan penerus perjuangan, dan sudah semestinya mendidik anak menjadi manusia yang bermoral dan ber-etika baik adalah kewajiban bagi orang tua. Di era sekarang, mendidik anak bukanlah suatu hal yang mudah. Sebab, gempuran pemberitaan tentang kenakalan remaja, pencabulan, dan kejahatan lain yang dilakukan oleh anak di bawah umur menjadi momok menakutkan bagi sebagian kita di zaman sekarang.

Tidak bisa dipungkiri, kita berada di zaman dimana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat dan bebas, sehingga tidak memperdulikan oleh siapa informasi itu bakal dikonsumsi. Berita-berita hoax bertebaran dimana-mana tanpa kenal ruang dan waktu. Tontonan yang tidak mendidik dan tidak mengindahkan norma-norma etis dan sosial juga dengan sangat mudah dilihat dan diakses oleh anak-anak yang masih di bawah umur. Perihal ini lah yang dianggap sebagai penyebab merebaknya pemberitaan kenakalan, pencabulan dan kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur mengingat kecenderungan mereka dalam meniru apa yang mereka dengar, tonton dan konsumsi.

Dalam hal ini, agama diharapkan menjadi problem solving masalah ini. Menanamkan ajaran agama sejak dini merupakan hal yang penting. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang hanya mementingkan perkembangan fisik dan kognitif anak sehingga melupakan aspek spiritualitas. Padahal, aspek spiritual inilah yang dapat membentuk moral dan etika anak dalam pergaulan sehari-hari.

Moral dan Etika ini merupakan modal anak menjadi baik secara individu maupun sosial, bagaimana anak bergaul dengan teman, dengan yang lebih tua maupun muda, bagaimana anak memiliki simpati dan empati, dan yang terpenting, bisa menjadi bekal anak mengarungi kehidupan kedepan tanpa melalaikan tanggungjawab terhadap agama dan tuhan

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian pola komunikasi kitab Tafsīr Juz'amma For Kids karya Abdul Mustaqim ini, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. pola komunikasi kitab Tafsīr *Juz'amma For Kids* karya Abdul Mustaqim termasuk dalam pola komunikasi sekunder dan linier sebab penggunaan media kedua setelah media verbal dalam proses penyampaian pesan Serta tidak ada feedback dari komunikan. Berdasarkan teori *lasswell*, pola komunikasi Kitab Tafsīr *Juz'amma For Kids* ini juga merupakan pola komunikasi yang baik, dikarenakan memenuhi 5 komponen yang ada dalam teori *lasswell*.

Abdul Mustaqim sebagai komunikator ingin menyampaikan isi (*Says What*) kandungan ayat suci Al-Qur'an juz 30 surat an-Nās sampai *ad-Duha* kepada pemula terkhusus anak-anak sebagai komunikan, melalui media (*in Which Channel*) kitab tafsīr yang *di-setting* sesuai dengan perkembangan kognitif anak dengan harapan ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas anak sejak dini demi terwujudnya generasi yang bermoral dan beretika baik. (*With What Effect*)

2. Pesan utama dalam kitab Tafsīr Juz'amma For Kids karya Abdul Mustaqim ini adalah tentang pesan-pesan sosial keagamaan. Dibuktikan pada beberapa penafsiran beliau baik itu dalam hal aqidah, syariat, maupun akhlak, pesan sosial banyak dimunculkan seperti moderasi beragama, semangat gotong royong, menghargai sesama, saling membantu. Beliau juga banyak mengulang sebuah visualisasi gambar orang bersedekah, si kaya dan si miskin, koruptor, pengemis, orang berkelahi, dan isu-isu sosial lainnya yang terjadi di Indonesia yang membuat pesan-pesan sosial mendominasi dalam kitab ini.

Daftar Pustaka

- A. Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pertama. ttp: Kencana, 2017.
- F. Ibda. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita 3*, no. 1 (2015): 33–34.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter." *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, no. 2 (2017): 82–89.
- Lasswell, Harold D. *The Structure and Fuction of Communication in Society*, Ed. Wilbur Schramm. Urbana-Chicago: University of Illinois, 1972.
- Mustaqim, Abdul. "Inovasi Dan Visualisasi Pesan Tuhan Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids." *Artikula.Id*, 2015. <https://www.google.com/amp/artikula.Id/abdul/Inovasi-Dan-Visualisasi-Pesan-Tuhan-Dalam-Tafsir-Juz-'Amma-For-Kids>.
- Pamadhi, Hajar. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni Dan Pengajaran Seni Untuk Anak)*. Yogyakarta: Uny Press, 2021.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today*. South Yorkshire: Equinox Publishing, 2019.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.
- Saputra, Bayu. "Pola Komunikasi." *Produksi Program Acara; Talkshow Sakinah 2* (2013): 12–54 (n.d.).
- Soegiarto, Eddy. *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Ilmiah*. Tangerang: tp, 2018.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2012.
- Uchjiyana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Zahro, Nafisatuz. "Tafsir Visual, Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids." *No. 16 (2015)*, Januari 20, 123–41.